

**PENERAPAN METODE DISKUSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VB
SDN 005 BUKIT TIMAH KECAMATAN DUMAI SELATAN**

Nurti Tinambunan

0852 7122 1972

SDN 005 Bukit Timah Kecamatan Dumai Selatan

ABSTRACT

The background of this study is the low learning outcomes of IPS students of grade V B SDN 005 Bukit Timah with average student learning outcomes of 56.00. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of IPS through the application of discussion methods. This research is a class action research, the subject of this research is the students of grade VB SDN 005 Bukit Timah with the number of 32 students. This research was conducted in two cycles with four stages: planning, implementation, observation and reflection. The results showed that the discussion method can improve the learning result of IPS. This is evidenced by the average acquisition of learning outcomes in the first cycle of 70,78 with good category, in the second cycle of 75,31 with good category.

Keywords: discussion method, IPS learning result

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V B SDN 005 Bukit Timah dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 56,00. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan metode diskusi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 005 Bukit Timah dengan jumlah 32 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini dibuktikan oleh perolehan rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 70,78 dengan kategori baik, pada siklus II sebesar 75,31 dengan kategori baik.

Kata Kunci: metode diskusi, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan (Sardjiyo, dkk., 2009). Ilmu pengetahuan sosial juga merupakan pengetahuan yang menelaah masalah-masalah sosial, khususnya yang diwujudkan oleh masyarakat Indonesia dengan mengkaji seperangkat peristiwa seperti fakta, konsep dan generalisasi yang berasal dari berbagai bidang keahlian lapangan ilmu-ilmu sosial. Keberhasilan proses

pembelajaran dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor guru, faktor siswa, kurikulum dan lingkungan. Dari keempat faktor tersebut guru memegang peranan penting dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru sebagai pendidik dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kurikulum yang berlaku saat ini, serta lingkungan belajar siswa dengan teknik/metode pembelajaran yang sesuai.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam pasal 3

yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Putra, 2006).

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia. Sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Sumarno, 2007).

Berdasarkan pengalaman di SDN 005 Bukit Timah, diperoleh data bahwa hasil belajar IPS siswa tergolong kategori rendah yaitu 56,00. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa ini dikarenakan proses belajar mengajar di kelas V^B masih didominasi oleh guru, sehingga siswa menjadi pasif menerima begitu saja materi yang diberikan guru, banyaknya siswa yang apabila ditanya tidak dapat menjawab, apabila diberi latihan atau tugas tidak selesai dan tugas rumah tidak di kerjakan. Di samping itu siswa tidak mau membantu teman saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi siswa dan memiliki kelemahan dimana informasi yang di peroleh siswa tidak bertahan lama, sehingga sulit untuk diingat kembali, hal ini terlihat dari hasil ulangan harian setiap akhir pokok bahasan yang belum memuaskan serta mendapat ketuntasan klasikal.

Melihat kondisi di atas perlu adanya pembaharuan serta perbaikan dalam pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator dan motivator dalam melakukan perubahan dan perbaikan dalam proses pembelajaran IPS yaitu dengan menerapkan salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses belajar. Strategi pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan metode diskusi. Diharapkan dengan penggunaan metode diskusi dapat mendorong dan memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VB SDN 005 Bukit Timah Kecamatan Dumai Selatan”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VB SDN 005 Bukit Timah Kecamatan Dumai Selatan?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas dengan menggunakan metode diskusi.

Menurut Suprayekti (2004) belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan, sejalan dengan pendapat tersebut Sartain dalam Isjoni (2004) mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku yang relatif tahan lama dari suatu pengalaman. Hasil belajar merupakan faktor yang penting dalam pendidikan secara umum. Belajar dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Adanya hasil belajar pada diri seseorang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.

Menurut Hamalik (2004) hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Waluya (dalam Lelawati, 2006) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan penentuan akhir dalam menentukan serangkaian hasil belajar. Menurut Sudjana (2010) hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dan proses belajar merupakan dua hal yang sangat penting, apabila proses belajar mengajar berlangsung secara optimal, maka hasil belajar yang diperoleh akan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Menurut Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu :

1. Faktor internal, merupakan faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri yang meliputi aspek fisiologi (aspek yang menyangkut tentang keberadaan kondisi fisik siswa).
2. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan sosial.

Metode diskusi merupakan komunikasi atau dialog dua arah antara individu dengan lingkungannya atau antara kelompok lainnya yang membahas suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diskusi sering dilakukan melalui kelompok belajar yang anggotanya terdiri antara tiga orang sampai lima orang atau lebih.

Menurut Djarmah (2002) kebaikan metode diskusi, yaitu: (a) merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah; (b) mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain; (c) memperluas

wawasan; dan (d) membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Menurut Isjoni (2005) langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi, yaitu:

1. Persiapan/ perencanaan diskusi
 - a. Tujuan diskusi harus jelas
 - b. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan
 - c. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas
 - d. Waktu dan tempat diskusi harus tepat.
2. Pelaksanaan diskusi
 - a. Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota)
 - b. Membagikan tugas dalam diskusi
 - c. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi
 - d. Mencatat ide-ide/ saran-saran yang penting
 - e. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta
 - f. Menciptakan situasi yang menyenangkan.
3. Tindak lanjut diskusi
 - a. Membuat hasil atau kesimpulan dari diskusi
 - b. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya
 - c. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 005 Bukit Timah kelas V B tahun pembelajaran 2012-2013, pada semester genap bulan April-Mei 2013. Subjek Penelitian adalah siswa kelas VB dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 20 orang laki-laki, dan 12 orang perempuan dengan kemampuan heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklusnya melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data aktivitas belajar guru dan siswa dan hasil belajar IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 005 Bukit Timah terdiri dari 12 rombel dengan tingkatan kelas dari kelas I sampai kelas VI. Jumlah siswa seluruhnya 374 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kelas V^B tahun 2012-2013 pada semester genap yang dilakukan April – Mei meliputi 2 siklus. Penerapan tindakan dilakukan oleh guru dengan satu orang observer. Observasi dilakukan terhadap aktivitas dalam penggunaan metode diskusi yang mencakup aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk hasil belajar siswa sebagai variabel yang diatasi, data diperoleh melalui tes yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan soal buatan guru berdasarkan materi yang diajarkan.

1. Pelaksanaan Metode Diskusi
 - a. Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan siswa menjawab pertanyaan.
 - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa mendengarkan
 - c. Guru menjelaskan materi secara singkat, siswa memperhatikan dan bertanya.
 - d. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, siswa duduk sesuai kelompok.
 - e. Guru menjelaskan tugas kelompok, siswa mendengarkan
 - f. Siswa berdiskusi dalam kelompok, guru membimbing dan mengarahkan
 - g. Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas, guru membimbing dan mengarahkan.

- h. Guru bersama siswa menyimpulkan materi
- i. Guru melakukan evaluasi.

Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Perbaikan proses pembelajaran dengan metode diskusi dalam siklus pertama dikelola berdasarkan RPP I. Proses pembelajaran diawali dengan apersepsi, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan siswa. Proses pembelajaran selanjutnya adalah penjelasan materi pelajaran secara singkat oleh guru dilanjutkan dengan membagi kelompok secara heterogen dan memberikan tugas kelompok kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Selama diskusi kelompok berlangsung, guru memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok. Selama siswa mengerjakan tugas kelompoknya guru mengawasi dan memberikan arahan kepada kelompok yang memerlukan. Setelah diskusi kelompok, dilanjutkan dengan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas, guru berperan sebagai fasilitator. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang dipelajari. Proses pembelajaran diakhiri dengan memberikan soal-soal postes kepada siswa. Dalam penerapan metode diskusi secara umum guru sudah melaksanakan dengan “Cukup”. Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana aktivitas guru pada pertemuan I memperoleh skor 32, pada pertemuan 2 memperoleh skor 35 diharapkan 48. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Kegiatan Guru	Pertemuan				Pertemuan			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Memberikan apersepsi		✓				✓		
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran			✓				✓	
3.	Menjelaskan materi			✓				✓	
4.	Membentuk kelompok			✓				✓	
5.	Menjelaskan tugas kelompok			✓				✓	
6.	Membimbing siswa bekerja dalam kelompok		✓					✓	
7.	Memberi kesempatan kepada kelompok untuk bertanya		✓				✓		
8.	Mengarahkan pertanyaan siswa			✓				✓	
9.	Mengarahkan pendapat siswa			✓					✓
10.	Memberikan dorongan kepada siswa		✓					✓	
11.	Menyimpulkan pendapat-pendapat siswa			✓				✓	
12.	Melaksanakan postes			✓				✓	
Jumlah		-	8	24			4	27	4
Total				32				35	

Data skor aktivitas guru berdasarkan lembar observasi diperoleh dari penelitian yaitu 32 pada pertemuan 1 dan 35 pada pertemuan ke 2. Kesimpulan yang dapat diambil adalah aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi tergolong cukup, baik pada pertemuan 1 maupun pada pertemuan 2. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi tergolong cukup dikarenakan guru belum terbiasa menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran sehari-hari.

b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan observer, secara umum siswa memperhatikan penjelasan guru. Pada aktivitas 1 ii keaktifan siswa pada pertemuan 1 mencapai 78,13 % (25 orang dari 32 orang), sedangkan pada pertemuan ke 2 mencapai 90,62 % (29 orang dari 32 orang). Walaupun sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan guru, namun masih banyak siswa yang kurang perhatian terhadap aktivitas belajarnya. Hal ini dapat dilihat pada table 2 di bawah ini.

Tabel 2. Frekuensi Pelaksanaan Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas Belajar	Jumlah Siswa yang Melakukan		Persentase (%) yang Melakukan	
		P1	P2	P1	P2
1	Memperhatikan penjelasan Guru	25	29	78,13	90,63
2	Bekerja dalam Kelompok	17	17	53,12	53,12
3	Mengajukan pertanyaan	15	18	46,87	56,25
4	Menjawab pertanyaan	13	15	40,62	46,87
5	Memperhatikan penjelasan kawan/ kelompok lain	25	27	78,13	84,38
6.	Kerjasama dalam kelompok	12	27	37,50	37,50
Jumlah Siswa / Rata – rata		32	32	55,73	61,46

Berkaitan dengan hasil pengamatan ini dapat dijelaskan dalam mengajukan pertanyaan siswa sudah berani walaupun belum sepenuhnya benar. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dalam

pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Untuk melihat aktivitas siswa secara klasikal, dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Siswa yang melakukan Aktivitas Belajar

Klasifikasi	Interval Skor	Frekuensi		Persentase (%)	
		P1	P2	P1	P2
Sangat Baik	5 – 6	6	7	18,75	21,87
Cukup	3 – 4	17	21	53,12	65,62
Belum Baik	0 – 2	9	0	28,13	12,51
Jumlah		32	32	100,00	100,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengingat pada pertemuan 2, dimana jumlah siswa yang sudah melakukan aktivitas belajar dalam kategori sangat baik baru mencapai 21,87 % atau 7 orang siswa. Dari jumlah ini ternyata yang sudah melakukan seluruh aktivitas belajar (6 aktivitas) ada 3 orang sedang 4 orang lainnya baru melakukannya lima aktivitas belajar. 65,62 % siswa baru melaksanakan aktivitas belajar dalam kategori cukup, yaitu baru melaksanakan 3 dan 4 aktivitas belajar. Bahkan ada 5 orang (12,51 %) siswa yang baru melaksanakan 2 aktivitas. Ini menunjukkan aktivitas belajar siswa

pada umumnya masih belum baik, karena hampir semua siswa belum melakukan seluruh aktivitas belajarnya dan belum ada satu aktivitas pun yang sudah dilakukan oleh seluruh siswa.

c. Hasil Belajar Siswa

1) Nilai Postes Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat daya serap siswa yang diperoleh dari nilai postes siklus 1, baik pertemuan 1 maupun pertemuan 2 pada materi pelajaran “Tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa Proklamasi”. Untuk melihat daya serap siswa pada siklus 1 dapat dipedomai pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Daya Serap Siswa melalui Postes

Klasifikasi	Interval	Frekuensi		Persentase (%)	
		P1	P2	P1	P2
Amat baik	85 - 100	3	7	9,37	21,87
Baik	70 – 84	14	12	43,75	37,50
Cukup	50 – 69	14	12	43,75	37,50
Kurang	0 – 49	1	1	3,13	3,13
Jumlah		32	32	100,00	100,00
Rata-rata Nilai		66,25	70,78		
Klasifikasi		Cukup	Baik		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata daya serap siswa melalui hasil postes pada siklus 1 pertemuan 1 memperoleh rata-rata 66,25, pertemuan 2 memperoleh rata-rata nilai 70,

78. Bahkan ada 1 orang anak yang mendapat nilai kurang dikarenakan anak tersebut kurang perhatian selama pembelajaran berlangsung.

2) Ketuntasan Belajar Siswa

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa kelas VB semester genap SDN 005 Bukit Timah tahun pelajaran 2012/2013

dengan menggunakan metode diskusi pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Nilai Postes

Jumlah Siswa	Siswa yang Tuntas		Siswa yang Tidak Tuntas		Ketuntasan Klasikal	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2
32	19	22	13	10	59.38	68.75

Dari tabel di atas, dapat dilihat ketuntasan belajar siswa berdasarkan nilai postes pada siklus I pertemuan I sebanyak 19 orang siswa dinyatakan tuntas secara individu dan siswa yang belum tuntas ada 13 orang, pada pertemuan ke 2 sebanyak 22 orang siswa dinyatakan tuntas secara individu, dan siswa yang belum tuntas ada 10 orang, sedangkan ketuntasan secara klasikal pada pertemuan 1 baru mencapai 59,38 % pada pertemuan ke 2 mencapai 68,75% yang berarti belum tuntas.

3) Refleksi

Dalam penerapan pembelajaran dengan metode diskusi secara umum guru melaksanakan dengan kategori “Cukup”. Hal ini sesuai hasil pengamatan observer, dimana aktivitas guru memperoleh skor 35 dari skor maksimal yang diharapkan sebesar 48. Hasil pengamatan aktivitas guru tersebut apabila dianalisis lebih jauh dan didiskusikan dengan observer ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a. Dalam memberikan apersepsi, guru masih kurang, akibatnya ada beberapa siswa yang kurang memahami materi pelajaran.
- b. Guru kurang memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang ingin bertanya, ini mengakibatkan aktivitas siswa seakan-akan dibatasi oleh guru dan siswa merasa kurangnya perhatian guru.

4) Sarana Perbaikan

Untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang dijumpai pada siklus I ini ada beberapa saran perbaikan dari observer yaitu:

- a. Dalam memberikan apersepsi disarankan agar guru lebih mengembangkannya dengan cara mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari siswa.
- b. Guru disarankan lebih bijaksana dalam menanggapi anggota kelompok yang ingin bertanya agar kreativitas siswa dapat berkembang dengan baik.

2. Siklus II

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Perbaikan proses pembelajaran dengan metode diskusi dalam siklus kedua, dikelola berdasarkan RPP II. Proses pembelajaran diawali dengan apersepsi, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan penjelasan materi secara singkat. Setelah siswa duduk menurut kelompok yang sudah ditentukan guru, maka guru menjelaskan tugas untuk masing-masing kelompok. Selama siswa melakukan diskusi kelompok, guru membimbing siswa, dilanjutkan dengan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas, guru mengarahkan pertanyaan dan pendapat siswa serta memberikan dorongan kepada siswa. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Proses pembelajaran diakhiri dengan memberikan postes kepada siswa.

Dalam penerapan metode diskusi pada siklus II pada pertemuan I secara umum guru sudah melaksanakan aktivitas yang ada pada lembar aktivitas guru dengan kategori “Baik”, namun masih ada kativitas yang berada dalam kategori “Kurang” yaitu dalam menyimpulkan pendapat siswa, pada pertemuan ke 2 secara umum guru

melaksanakan semua aktivitas yang ada pada lembar aktivitas guru dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini sesuai hasil pengamatan observer, dimana aktivitas guru pertemuan 1 memperoleh skor 38, pada pertemuan 2 memperoleh skor 43 dari skor maksimal yang diharapkan 48. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Obsevasi Aktivitas Guru

No	Kegiatan Guru	Pertemuan				Pertemuan			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Memberikan apersepsi			✓			✓		
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran			✓			✓		
3.	Menjelaskan materi			✓					✓
4.	Membentuk kelompok			✓					✓
5.	Menjelaskan tugas kelompok				✓				✓
6.	Membimbing siswa bekerja dalam kelompok			✓					✓
7.	Memberi kesempatan kepada kelompok untuk bertanya			✓			✓		
8.	Mengarahkan pertanyaan siswa				✓				✓
9.	Mengarahkan pendapat siswa			✓			✓		
10.	Memberikan dorongan kepada siswa				✓				✓
11.	Menyimpulkan pendapat-pendapat siswa		✓						✓
12.	Melaksanakan postes			✓			✓		
Jumlah		-	2	29	12		15		28
Total			38				43		

b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan observer. Pada siklus II siswa terlihat antusias untuk mendengarkan penjelasan guru. Begitu juga dengan aktivitas lainnya yang terdapat pada

lembar aktivitas siswa yang diukur dari 6 komponen mencapai 83,33%. Untuk melihat aktivitas siswa pada siklus kedua ini, dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Frekuensi Pelaksanaan Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktiviatas Belajar	Jumlah Siswa yang Melakukan		Persentase (%) yang Melakukan	
		P1	P2	P1	P2
1	Memperhatikan penjelasan guru	30	32	93,75	100,00
2	Bekerja dalam kelompok	18	20	56,25	62,5
3	Mengajukan pertanyaan	19	20	59,37	62,5
4	Menjawab pertanyaan	20	24	62,5	75,00
5	Memperhatikan penjelasan kawan/ kelompok lain	30	32	93,75	100,00
6	Kerjasama dalam kelompok	30	32	93,75	100
Jumlah Siswa / Rata-rata		32	160	76,56	83,33

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa belum semua siswa yang melakukan seluruh aktivitas belajarnya dan aktivitas belajar yang sudah dilakukan oleh seluruh siswa baru sebanyak tiga aktivitas (50%) dari enam aktivitas belajar yang seharusnya

dilakukan oleh seluruh siswa. Aktivitas belajar siswa meningkat pada pertemuan ke 2 dibandingkan dengan aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1. Untuk melihat aktivitas siswa secara klasikal, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Jumlah Siswa yang Melakukan Aktivitas Belajar

Klasifikasi	Interval Skor	Frekuensi		Persentase (%)	
		P1	P2	P1	P2
Sangat Baik	5 – 6	13	19	40,63	59,37
Cukup	3 – 4	19	13	59,37	40,63
Belum Baik	0 – 2	0	0		
Jumlah		32	32	100,00	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang sudah melakukan aktivitas belajar pada pertemuan 1 dalam kategori “sangat baik” mencapai 40,63% yaitu 13 orang siswa. Dari jumlah ini yang sudah melakukan seluruh aktivitas belajar (6 aktivitas) ada 4 orang, sedangkan 9 orang lainnya baru melakukan 5 aktivitas belajar. Siswa yang melakukan aktivitas belajar dalam kategori “cukup” sebanyak 19 orang dengan persentase 59,37%, dimana 16 orang siswa baru melaksanakan 4 aktivitas belajarnya, sedangkan 3 orang lainnya baru melaksanakan 3 aktivitas belajar. Pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa meningkat dimana siswa yang sudah melaksanakan aktivitas belajar dalam kategori “sangat baik” mencapai 59,37%

yaitu 19 orang siswa. Dari jumlah ini yang sudah melakukan seluruh aktivitas belajar (6 aktivitas) ada 9 orang, sedangkan 10 orang lainnya baru melakukan 5 aktivitas belajar. 40,63% siswa melaksanakan aktivitas belajar dalam kategori “cukup” yaitu 13 orang siswa baru melaksanakan 4 aktivitas belajar.

c. Hasil Belajar Siswa

1. Nilai Postes Siswa

Pada siklus II, daya serap siswa pada materi “Perjuangan mempertahankan kemerdekaan” meningkat dibandingkan dengan siklus I. Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata daya serap siswa melalui hasil postes pada pertemuan 1 mencapai 71,88%, pada pertemuan ke 2 nilai rata-rata daya serap siswa mencapai

45,31. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Daya Serap Siswa melalui Postes

Klasifikasi	Interval	Frekuensi		Persentase (%)	
		P1	P2	P1	P2
Amat baik	85 – 100	6	8	18,76	25,00
Baik	70 – 84	13	15	40,62	46,88
Cukup	50 – 69	13	9	40,62	28,12
Kurang	0 – 49	-	-	-	-
Jumlah Siswa		32	32	100,00	100,00
Rata-rata Nilai		71,80	75,31		
Klasifikasi		Cukup	Baik		

2. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal pada siklus II baik

pertemuan 1 maupun ke 2 dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Nilai Postes

Jumlah Siswa	Siswa Yang Tuntas		Siswa Yang Tidak Tuntas		Ketuntasan Klasikal	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2
32	24	28	8	4	75,00	87,53

Pada tabel di atas dapat dilihat ketuntasan belajar siswa berdasarkan nilai postes pada siklus II pertemuan 1 sebanyak 24 orang siswa dinyatakan tuntas secara individu, sedangkan siswa belum tuntas ada 8 orang. Ketuntasan klasikal mencapai 75 % yang berarti siswa belum tuntas secara klasikal. Pada pertemuan ke 2 sebanyak 28 orang siswa dinyatakan tuntas secara individu, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 4 orang ketuntasan klasikal mencapai 87,53% yang berarti siswa tuntas secara klasikal.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dengan observer terhadap perbaikan pada siklus kedua, terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan, diantaranya adalah:

1. Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, namun guru tidak sepenuhnya menguasai materi pelajaran yang disajikan.
2. Secara umum aktivitas siswa dalam belajar meningkat dengan metode diskusi, namun perlu bimbingan guru.
3. Hasil belajar siswa setelah perbaikan pembelajaran lebih baik, jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum tindakan.
4. Masih ada beberapa siswa yang masih malu atau enggan untuk mengemukakan ide-idenya.

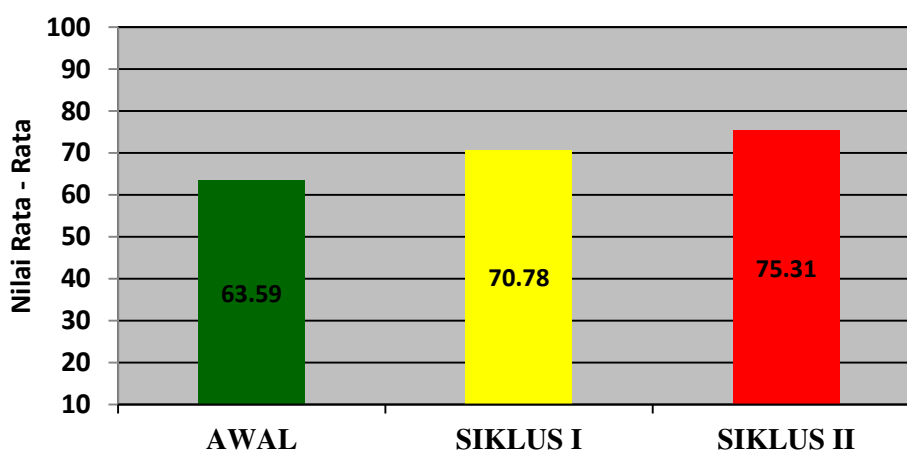
3. Perbandingan Hasil Belajar

Adapun perbandingan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Perbandingan Hasil Belajar

Interval	Awal		Siklus I		Siklus II	
	N	%	N	%	N	%
90 – 100	2	6,29	4	12,50	7	21,88
80 – 99	4	12,50	7	21,88	6	18,75
70 – 79	7	21,88	8	25,00	10	31,25
60 – 69	9	28,12	4	12,50	8	25,00
50 – 59	5	15,62	8	25,00	1	3,12
40 – 49	2	6,25	1	3,12	-	-
30 – 39	2	6,25	-	-	-	-
20 – 29	1	3,12	-	-	-	-
10 – 19	-	-	-	-	-	-
Jumlah	32	100,00	32	100,00	32	100,00

Untuk lebih jelas lagi, hal ini dapat dilihat pada grafik peningkatan hasil belajar di bawah ini :

**Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar**

Pembahasan

Dari hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar belum sepenuhnya dilakukan secara baik oleh guru dan siswa. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik. Kelemahan-kelemahan dalam penerapan metode diskusi pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus 2, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui perbaikan proses pelaksanaan metode diskusi pada siklus 2, hasil belajar siswa mencapai ketuntasan individu 28 orang dari 32 orang, namun

demikian ketuntasan klasikal mencapai 87,53% dengan nilai rata-rata 75,31 yang dinyatakan siswa tuntas secara klasikal.

Meningkatnya hasil belajar pada siklus 2 dibandingkan sebelum menerapkan metode diskusi maupun dibanding pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas. Selanjutnya, adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dari sebelumnya ke siklus I dan ke siklus 2 menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar

siswa kelas V^B pada SDN 005 Bukit Timah Dumai.

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan di dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi yaitu:

1. Waktu yang tersedia kurang, sehingga ada beberapa siswa ingin mengajukan pertanyaan tidak dapat pelayanan guru.
2. Anak belum terbiasa dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi, sehingga guru harus menjelaskan berkali-kali.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V B SDN 005 Bukit Timah, Kecamatan Dumai Selatan. Hal ini dibuktikan oleh:

1. Rata-rata daya serap siswa dengan penerapan metode diskusi pada siklus I sebesar 70,78 yang diklasifikasikan baik, pada siklus II sebesar 75,31 yang diklasifikasikan baik.
2. Ketuntasan belajar siswa, siswa yang tuntas pada awal sebanyak 8 orang, pada siklus I sebanyak 22 orang, pada siklus II sebanyak 28 orang. Persentase ketuntasan klasikal pada awal mencapai 56,25 %, pada siklus I mencapai 68,75 % yang dinyatakan belum tuntas, pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 87,53 %, dinyatakan tuntas.

Dari kesimpulan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penjelasan IPS yang selama ini hanya menggunakan metode ceramah sudah waktunya diganti dengan metode mengajar yang inovatif, seperti metode diskusi.
- b. Dengan melihat hasil pembelajaran dengan metode diskusi ini, tentunya bisa dikembangkan dengan metode mengajar lainnya.

- c. Disarankan pada guru untuk dapat menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi agar tidak terjadi kejenuhan bagi siswa.
- d. Guru perlu memberikan bimbingan pada siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- e. Bagi siswa yang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan, sebaiknya guru memberikan bimbingan tersendiri pada siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bhari dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta. Bumi Aksara
- Isjoni, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Pekanbaru. UNRI Press
- Lelawati, Sinta. 2006. *Pengaruh Nilai Uas Terhadap Prestasi Belajar*. (Tidak Dipublikasi). Skripsi FKIP UNRI Pekanbaru
- Putra, Udin S Winata dan Neneng Suminarti. 2006. *Sekolah sebagai Wahana Pengembangan Warga Negara yang Demokratis dan Bertanggung Jawab melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Depdiknas RI
- Sardjiyo, Didih Sugandi, Ischak. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung. Sinar Baru
- Sumarno. 2007. *Karya Ilmiah Praktis untuk Guru Profesional*. Pekanbaru. Cendikia Insani
- Suprayekti. 2004. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta. Depdiknas RI